

PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PERGERAKAN NASIONAL

Ayu Mutiara Kasih¹⁾, Siti Kamsiyati²⁾, Sadiman³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Surakarta 57126

e-mail: ayumutiarakasih@gmail.com

Abstract : The purpose of this research was to improve the understanding of national movement concept by using Snowball Throwing type of cooperative learning model. This research was a classroom action research which carried out in three cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. As the data sources were the fifth grade students, the teacher, the headmaster, and the Lesson Plans (RPP). The data collection techniques used in this research were observation, interviews, documentation, and test. Data validation techniques used in this research were source triangulation and method triangulation. The data was analyzed by using comparative descriptive analytic models and critical analytic model. The average value of the precycle was 59,5, the first cycle increased to 74,5, the second cycle increased to 80,83, and at the third cycle increased to 85,25. The conclusion of this research is using cooperative model of snowball throwing could improve the understanding of national movement concept on fifth grade students of SDN Gawan 01, Tanon, Sragen at 2013 academic year.

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep pergerakan nasional melalui model kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebagai sumber data yaitu siswa kelas V, guru, kepala sekolah, dan RPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif komparatif, dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian sebelum tindakan sebesar 59,5; siklus I naik menjadi 74,5; pada siklus II naik menjadi 80,83, dan pada siklus III naik menjadi 85,25. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep pergerakan nasional pada siswa kelas V SDN Gawan 01, Tanon, Sragen Tahun 2013.

Kata Kunci: Kooperatif tipe *Snowball Throwing*, pemahaman konsep, pergerakan nasional

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMA. Hidayati, dkk, berpendapat Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. IPS memandang manusia dari berbagai sudut pandang (2008: 1.19). Melalui IPS siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Untuk menjadi warga negara Indonesia yang efektif merupakan suatu tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap waktu. Oleh karena itu IPS dirancang untuk membangun dan merefleksi kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang terus menerus.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar harusnya dilakukan guru dengan pembelajaran yang inovatif dan

menyenangkan. Dengan pembelajaran inovatif dan menyenangkan siswa akan lebih mudah memahami konsep atau materi yang diajarkan oleh guru.

Pada kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar banyak guru yang masih menggunakan metode yang kurang inovatif. Guru sering hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dengan hanya metode ceramah siswa seolah hanya sebagai pendengar dan guru sebagai pembicara sehingga siswa menjadi kurang aktif. Hal tersebut juga dialami oleh guru di SD Negeri Gawan 01. Dengan metode pembelajaran yang diuraikan di atas maka berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gawan 01. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan dilanjutkan dengan pretest yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data nilai yang menunjukkan kriteria nilai masih kurang, karena rata-rata nilai siswa hanya 59,5, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UNS

^{2, 3)} Dosen Program Studi PGSD FKIP UNS

Sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai siswa kelas V yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Komalasari berpendapat, “*Snowball Throwing* merupakan strategi dalam pembelajaran yang dapat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok, keterampilan membuat, dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju” (2011: 67).

Sejalan dengan pendapat di atas, Yamin mengungkapkan “Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan strategi pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan” (2011:89). Melalui strategi ini guru dapat mengetahui pola pikir siswa dan akan memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Zaini, Muthe, dan Aryani berpendapat, “Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara singkat. Dimulai dari kelompok kecil, kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar, pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok” (2007: 60).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model kooperatif yang menekankan pada keaktifan siswa dalam membuat pertanyaan bukan hanya menjawab pertanyaan yang dibentuk menyerupai bola salju yang dilemparkan kepada teman dari kelompok lain.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gawan 01, Tanon, Sragen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: siswa kelas V, guru kelas V, kepala sekolah, dan RPP. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Validitas data yang digunakan yakni dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis, dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga buah komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui siklus-siklus tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang terjadi meliputi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Hasil pengamatan awal kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prasiklus yaitu dari 24 siswa hanya 2 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 22 siswa lainnya mendapat nilai di bawah 75. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai Prasiklus

No	Nilai Interval	Xi	fi	xi.fi	Persentase
1	35-42	38,5	1	38,5	4,17
2	43-50	46,5	4	186	16,67
3	51-58	54,5	6	327	25
4	59-66	62,5	7	437,5	29,17
5	67-74	70,5	4	282	16,67
6	75-82	78,5	2	157	8,33
Jumlah			24	1428	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 24 siswa, 22 diantaranya atau 91,67% masih di bawah KKM dan hanya 2 siswa atau 8,33% yang mencapai KKM atau ≤ 75 . Dengan nilai terendah 35, nilai tertinggi 80, dan nilai rata-rata 59,5.

Pada siklus I nilai pemahaman konsep pergerakan nasional setelah menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* menunjukkan adanya peningkatan. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang kurang

memahami penerapan *Snowball Throwing* dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* masih dianggap hal baru bagi siswa sehingga beberapa siswa terlihat bingung dalam pelaksanaan *Snowball Throwing* sehingga beberapa siswa kurang berkonsentrasi pada materi pembelajaran.

Nilai pemahaman konsep pada siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 40. Distribusi frekuensi nilai pemahaman konsep pergerakan nasional siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Nilai Siklus I

No	Interval Nilai	Xi	Fi	xi.fi	Persentase (%)
1	40-49	44,5	2	89	8,33
2	50-59	54,5	3	163,5	12,5
3	60-69	64,5	4	322,5	20,83
4	70-79	74,5	2	149	8,33
5	80-89	84,5	7	591,5	29,17
6	90-99	94,5	5	472,5	20,83
Jumlah			24	1788	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, ada 13 siswa yang mencapai KKM atau 54,17% dan 11 siswa atau 45,83% memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 95, nilai rata-rata kelas sebesar 74,5. Dengan demikian indikator kinerja belum tercapai sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II nilai pemahaman konsep pergerakan nasional menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan refleksi pada akhir siklus I. Hasil refleksi siklus I menunjukkan adanya kekurangan pada proses pembelajaran *Snowball Throwing* yang masih belum maksimal karena merupakan hal yang baru bagi siswa dan guru. Selain itu juga terdapat kekurangan pada nilai siswa. Nilai terendah pada siklus II yaitu 56, nilai tertinggi mencapai 100, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,83. Distribusi frekuensi hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai Siklus II

No	Interval Nilai	Xi	Fi	xi.fi	Persentase (%)
1	56-63	59,5	3	178,5	12,5
2	64-71	67,5	1	67,5	4,17
3	72-79	75,5	7	528,5	29,16
4	80-87	83,5	5	417,5	20,83
5	88-95	91,5	6	549	25
6	96-103	99,5	2	199	8,33
Jumlah			24	1940	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 18 siswa atau 75% dan siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 6 siswa atau 25%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator kinerja belum tercapai sehingga dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III nilai pemahaman konsep pergerakan nasional menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan refleksi pada akhir siklus I dan siklus II. Nilai terendah pada siklus III yakni 72, nilai tertinggi mencapai 100, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 85,25. Distribusi frekuensi hasil tes pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Hasil Nilai Siklus III

No	Interval Nilai	xi	Fi	xi.fi	Persentase (%)
1	72-76	74	3	222	12,5
2	77-81	79	6	474	25
3	82-86	84	4	336	16,67
4	87-91	89	1	89	4,16
5	92-96	94	4	376	16,67
6	97-101	99	6	594	25
Jumlah			24	2046	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

adalah 22 siswa atau 91,67% dan siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 2 siswa atau 8,33%. Nilai terendah pada siklus III adalah 72 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,25. Hasil pemahaman konsep pergerakan nasional pada siklus III meningkat dan telah mencapai indikator kinerja yaitu 85%, oleh karena itu, penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pada prasiklus pemahaman konsep pergerakan nasional masih rendah, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 59,5 dimana hasil tersebut masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu ≥ 75 . Dari jumlah siswa sebanyak 24 hanya 2 siswa atau 8,33% yang tuntas, sedangkan 91,67%, lainnya masih belum memenuhi KKM. Nilai terendah pada prasiklus adalah 35, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Berdasarkan hasil analisis nilai prasiklus tersebut maka dilakukan tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang pergerakan nasional dengan penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Pembelajaran siklus I menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa. Hasil analisis data siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes siswa yang belajar tuntas naik menjadi 54,17% dibandingkan sebelum tindakan atau pada tahap prasiklus. Siswa yang belajar tuntas pada prasiklus sebanyak 2 siswa naik menjadi 13 siswa pada siklus I.

Peningkatan pada siklus I belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Selain itu juga masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Aktivitas siswa yang perlu diperbaiki yakni: (a) Perhatian siswa saat guru menyampaikan materi masih kurang, terlihat dengan adanya beberapa siswa yang malah bermain sendiri atau berbicara dengan teman; (b) siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran dengan *Snowball Throwing* dianggap baru bagi siswa sehingga siswa kurang mengetahui penerapan langkah pembelajaran *Snowball Throwing*; (c) keberanian

siswa dalam proses bertanya mengenai materi atau menyampaikan hasil kinerjanya masih kurang; (d) masih terdapat beberapa siswa yang mencoba untuk mencontek saat berlangsungnya tes evaluasi. Untuk memperbaiki aktivitas siswa, maka perlu adanya perbaikan kinerja guru juga: (a) guru selalu mengkondiskan siswa dan dapat menarik perhatian siswa saat menyampaikan materi; (b) sebelum pembelajaran guru hendaknya selalu menyampaikan langkah-langkah dari pembelajaran *Snowball Throwing*; (c) pemberian balikan terhadap partisipasi siswa; (d) memberikan pengawasan lebih pada siswa.

Dari hasil analisis serta refleksi pada siklus I, maka disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir.

Pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan nilai pemahaman konsep pergerakan nasional. Dari hasil analisis siswa pada siklus II, sebanyak 18 siswa atau 75%, telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 , sedangkan 6 siswa atau 25% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dibandingkan dengan siklus I persentase hasil tes siswa meningkat dari 54,17% menjadi 75%. Dengan perolehan nilai terendah adalah 56, nilai tertinggi adalah 100, dan nilai rata-rata siswa adalah 74,5.

Peningkatan pada siklus II belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yakni 85%. Masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II meskipun tidak sebanyak pada siklus I. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki yaitu: (a) siswa masih kurang dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya; (b) dalam pelemparan bola salju masih terdapat siswa yang susah untuk dapat mengikuti. Untuk memperbaiki aktivitas siswa perlu diimbangi juga dengan perbaikan kinerja guru: (a) guru lebih memberikan tugas kelompok agar siswa merasa dekat dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya; (b) penerapan aturan-aturan dalam pelemparan bola salju harus dibuat oleh guru semudah mungkin sehingga siswa mudah memahami dan pelemparan bola salju dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil analisis serta refleksi pada siklus II, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran

lajaran pada siklus III agar kekurangan yang terjadi pada siklus II dapat diperkecil sehingga menghasilkan nilai yang lebih baik.

Pada siklus III nilai pemahaman konsep siswa kembali mengalami peningkatan, 22 siswa atau 91,67% telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau ≥ 75 . Dengan nilai terendah adalah 72, sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Selain itu aktivitas siswa dan kinerja guru pada siklus III sudah lebih baik daripada Siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep pergerakan nasional. Heppy (2010) berpendapat, Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yakni: (1) Melatih kesiapan siswa, dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan temannya sendiri; (2) Memberikan pengetahuan. Artinya dari beberapa pertanyaan bisa memungkinkan pertanyaan yang sama dan tentu beragam pula para siswa menanggapi; (3) Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat, dalam pelemparan bola siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri, dan disitu siswa diberi kesempatan untuk memberi pandangan.

Penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep yang telah dipaparkan di atas, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhibudin Fadhli (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model koope-

ratif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep organisasi dengan nilai rata-rata 56,57 pada prasiklus, pada siklus I sebesar 73, dan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 78,2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus pada siswa kelas V SD negeri Gawan 01, Tanon, Sragen tahun 2013, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep pergerakan nasional. hal ini dapat dibuktikan dengan terus meningkatnya nilai hasil tes belajar siswa pada tiap siklus. Sebelum pelaksanaan tindakan atau prasiklus nilai rata-rata siswa sebesar 59,5, dengan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 8,33%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74,5, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 54,17%, sedangkan siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 80,83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%, dan pada siklus III nilai rata-rata kelas meningkat kembali sebesar 85,25, dengan ketuntasan klasikal sebesar 91,67%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep pergerakan nasional pada siswa kelas V SD Negeri Gawan 01 Tanon, Sragen Tahun 2013.

Daftar Pustaka

- Heppy. (2010). *Snowball throwing*. <http://cakheppy.wordpress.com/2010/05/08/snowball-Throwing>. (Diakses 23 Januari 2013).
- Hidayati, Mujinem, & Senen. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : Refika Aditama
- Muhibudin Fadhli. (2012). Muhibuddin Fadhli. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Organisasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V SDN 01 Tohudan Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Tidak Diplublikasikan, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yamin, M. (2011). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zaini, M, Munthe, B, Aryani, S.A. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: CTSD (Center For Teaching Staff Development).

